

Hubungan antara Perceived Social Support dan School Burnout dengan Student Engagement pada Siswa-Siswi SMP X

Nur Azizah Fitriani Firdaus¹ & Aldinel Fikri²

¹ Universitas Indonesia Membangun, Bandung, Indonesia, 40266

² Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

E-mail: nazifahfitriani@student.inaba.ac.id¹, aldinelfikri@inaba.ac.id²

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-06-28

Revised : 2025-07-09

Accepted: 2025-07-10

KEYWORD

Perceived social support
School burnout
Student engagement
Education

KATA KUNCI

Dukungan sosial yang dirasakan
Kelelahan di sekolah
Keterlibatan siswa
Pendidikan

ABSTRACT

Student engagement is an important indicator of educational effectiveness that plays a role in developing discipline, responsibility, and social skills. Student engagement can also increase learning motivation and emotional well-being, as well as encourage critical thinking and problem-solving skills. Students with high engagement tend to be better prepared to face life's challenges and achieve academic success in the future. This study was conducted to analyse the relationship and contribution of the variables perceived social support and school burnout to student engagement among students at SMP X. The study employed two quantitative research methods: Pearson product-moment correlation analysis and multiple linear regression analysis. The instruments used in this study include: The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), School Burnout Inventory (SBI), and Student Engagement Scale (SES). This study involved 495 students, with the analysis results showing a positive relationship between perceived social support and student engagement ($r = 0.538, p < 0.05$), while school burnout had a negative relationship with student engagement ($r = -0.303, p < 0.05$). Meanwhile, regression analysis showed that both variables simultaneously contributed 34.5% to student engagement ($R^2 = 0.345$), while the remaining 65.5% was attributed to other factors. Overall, perceived social support and school burnout were found to significantly contribute to student engagement. The level of perceived social support and the level of burnout experienced by students at school mutually influence and play a role in determining the extent to which students actively participate in academic and non-academic activities in the school environment.

ABSTRAK

Keterlibatan siswa merupakan indikator penting dari efektivitas pendidikan yang berperan dalam mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. Keterlibatan siswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan kesejahteraan emosional, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Siswa yang memiliki keterlibatan tinggi, cenderung lebih siap dalam menghadapi tantangan hidup dan mencapai keberhasilan akademik di masa depan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keterkaitan serta kontribusi variabel *perceived social support* dan *school burnout* terhadap *student engagement* pada siswa siswi SMP X. Penelitian menggunakan dua metode penelitian kuantitatif yaitu teknik analisis korelasi *pearson product moment* dan analisis regresi linear berganda. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS), *School Burnout Inventory* (SBI),

dan *Student Engagement Scale* (SES). Penelitian ini melibatkan 495 siswa, dengan hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif antara *perceived social support* dengan *student engagement* ($r = 0.538$, $p < 0.05$), sedangkan *school burnout* memiliki hubungan negatif dengan *student engagement* ($r = -0.303$, $p < 0.05$). Sementara itu, analisis regresi menunjukkan bahwa kedua variabel secara simultan berkontribusi sebesar 34,5% terhadap keterlibatan siswa ($R^2 = 0.345$), sementara 65,5% sisanya disebabkan oleh faktor lain. Secara keseluruhan, *perceived social support* dan *school burnout* terbukti secara signifikan berkontribusi terhadap *student engagement*. Tingkat dukungan sosial yang dirasakan serta tingkat *burnout* yang dialami oleh siswa di sekolah, saling berpengaruh dan berperan dalam menentukan sejauh mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas akademik dan non-akademik di lingkungan sekolah.

1. Pendahuluan

Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan penghubung antara pendidikan dasar (SD) dan pendidikan menengah atas (SMA). Pada jenjang ini, siswa mulai diperkenalkan dengan materi pelajaran yang lebih kompleks dan mendalam, meliputi aspek-aspek seperti keterampilan dalam berpikir kritis, kemampuan dalam memecahkan masalah, serta berinteraksi sosial. Pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) menjadi landasan dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan karakter guna mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang (Al Ma'soem, 2023; Ekanesia, 2023).

Aspek perkembangan yang meliputi afektif, kognitif, dan psikomotor memiliki pengaruh terhadap perubahan siswa, yang mengacu pada proses pertumbuhan individu, khususnya yang berkaitan dengan aspek perkembangan selama masa sekolah menengah pertama (SMP). Sekolah berperan penting tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam hal sosial, emosional, maupun berpikir kritis. Sekolah juga memiliki peran dalam membentuk aspek perkembangan, termasuk sistem pembelajaran yang selaras dengan preferensi gaya belajar siswa yang berperan dalam mendukung terwujudnya sistem pembelajaran efektif. Ketika siswa mulai menunjukkan kematangan di berbagai bidang, baik secara emosional, intelektual, maupun keterampilan fisik, akan berdampak pada kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan, siswa sekolah menengah pertama (SMP) mengalami perubahan yang pesat dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan ini dipengaruhi oleh

berbagai faktor, termasuk lingkungan sekolah yang mendukung. (Ulfah & Arifudin, 2021; Fikri & Nuradina, 2023; Rahman, dkk., 2023).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menunjang tercapainya perkembangan siswa secara optimal, salah satunya yaitu *student engagement* (keterlibatan siswa). *Student engagement* dalam kegiatan belajar terbukti memiliki efek positif terhadap perkembangan remaja. Tingkat partisipasi yang tinggi dapat meningkatkan keaktifan mereka dalam kegiatan belajar, termasuk meningkatkan motivasi, dan memperkuat rasa percaya diri mereka, yang secara langsung mempengaruhi peningkatan kemampuan kognitif, seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta perkembangan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru (Dharmayana, dkk., 2012). *Student engagement* bukan hanya sekadar motivasi untuk belajar, tetapi juga merupakan indikator penting dari efektivitas pendidikan. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran berhubungan positif dengan hasil akademik, seperti prestasi dan retensi siswa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa, semakin baik pula hasil belajar siswa yang di capai. *Student engagement* sendiri di definisikan sebagai kualitas dan kuantitas keterlibatan siswa yang dilihat dari aspek psikologis, kognitif, emosional serta perilaku dalam kegiatan belajar, baik di konteks akademik, non-akademik, maupun dalam lingkungan sosial, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Fredricks, dkk., 2004; Gunuc & Kuzu, 2014).

Keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam pembelajaran turut dipengaruhi oleh dukungan sosial (*social support*), yang meliputi beragam bentuk bantuan, baik secara emosional, praktis, informatif, maupun dalam bentuk penilaian positif yang diberikan oleh orang-orang di sekelilingnya. Adanya dukungan sosial memungkinkan remaja untuk berkembang lebih baik, merasa terlindungi dan menghindari mereka dari berbagai

permasalahan kesehatan mental (Malecki & Demary, 2002; Ekanesia, 2024). Namun, tidak semua bentuk bantuan dapat dimaknai sebagai dukungan. Jika dukungan sosial merujuk pada bantuan nyata yang diberikan oleh orang lain, maka dukungan sosial yang dirasakan adalah bagaimana seseorang merasakan dan menganggap bantuan tersebut.

Perceived social support adalah faktor penting dalam meningkatkan *student engagement* di sekolah. *Perceived social support* mengacu pada sejauh mana individu merasa bahwa mereka didukung oleh orang-orang di sekitar mereka, seperti dukungan dari keluarga, teman, maupun guru. Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), siswa mulai menunjukkan kesadaran sosial yang tinggi, mereka cenderung memiliki perasaan cemas terhadap penilaian orang lain, perasaan dibandingkan, persepsi rendah terhadap diri sendiri dan ketakutan jika dihadapkan pada keterlibatan mereka dalam konteks pembelajaran (Zimet, dkk., 1988; Akbar, dkk., 2023). *Perceived social support* dalam hal ini berperan sebagai pelindung terhadap stres akademik, yang pada akhirnya mendukung perkembangan kognitif dan emosional siswa. Persepsi individu terhadap dukungan sosial ini dapat memengaruhi cara mereka merasakan dan merespons berbagai bentuk dukungan yang tersedia, sehingga berdampak pada keterlibatan mereka dalam konteks pendidikan (Wills & Shinar, 2000).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kondisi tertentu, siswa seringkali dihadapkan pada berbagai tekanan yang dapat memicu *burnout*. Dalam dunia pendidikan, *burnout* dapat terjadi ketika siswa menghadapi tekanan akademik yang berlebihan. Gejala *burnout* seperti kelelahan emosional, sikap sinis terhadap sekolah, dan perasaan tidak mampu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis, berdampak pada kesehatan fisik dan mental siswa, seperti munculnya gejala depresi, gangguan tidur, penurunan kinerja akademis, serta peningkatan risiko putus sekolah. Tekanan yang berlebihan ini dapat menyebabkan siswa mengalami kondisi *burnout* yang dikenal sebagai *school burnout* (Kleszczewska-Albińska, 2023).

School burnout dapat dipahami sebagai kondisi psikologis yang ditandai oleh kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan prestasi akademik yang disebabkan oleh tuntutan yang tinggi dalam konteks sekolah (Salmela-Aro, dkk., 2013). Berbeda dengan kelelahan atau stres, *school burnout* merupakan kondisi jangka panjang di mana seseorang mengalami kelelahan emosional, sinisme terhadap pekerjaan sekolah, dan rendahnya rasa

keberhasilan dalam pekerjaan sekolah. Siswa yang lebih terlibat dengan sekolah memperoleh nilai yang lebih tinggi dan menunjukkan penyesuaian pribadi yang lebih baik terhadap sekolah. Sebaliknya, siswa yang kelelahan karena sekolah lebih mungkin mengalami kegagalan akademis, putus sekolah, dan sejumlah dampak psikososial negatif lainnya (Salmela-Aro, dkk., 2009). DeVito (2016) mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami *burnout*, akan cenderung kehilangan minat dan motivasi untuk belajar, yang berdampak negatif pada keterlibatan mereka di sekolah. *Burnout* dapat menurunkan energi dan semangat siswa, sehingga mereka cenderung menarik diri dari proses belajar yang berdampak negatif pada keterlibatan mereka di sekolah.

Berlandaskan hal tersebut, peneliti berfokus untuk mengeksplorasi keterkaitan antara dukungan sosial yang dirasakan (*perceived social support*) dan kelelahan di sekolah (*school burnout*) dengan tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam konteks pendidikan.

Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi tiga rumusan masalah, yaitu:

- 1) Bagaimana hubungan antara *perceived social support* dengan *student engagement* pada siswa-siswi SMP X?
- 2) Bagaimana hubungan antara *school burnout* dengan *student engagement* pada siswa-siswi SMP X?
- 3) Seberapa besar kontribusi *perceived social support* dan *school burnout* terhadap *student engagement* pada siswa-siswi SMP X?

2. Tinjauan Literatur

Student engagement dapat dijelaskan sebagai konsep yang menekankan partisipasi aktif, konsentrasi, ketertarikan, serta komitmen siswa dalam proses pembelajaran (Gunuc & Kuzu, 2014). Keterlibatan ini menunjukkan seberapa besar siswa terhubung dengan aktivitas di sekolah, termotivasi untuk belajar, maupun berperan aktif dalam berbagai aspek pendidikan, seperti diskusi di kelas, tugas rumah, serta kegiatan di luar kurikulum (Fredricks, dkk., 2004; Marks, 2000).

Perceived social support memainkan peran penting dalam meningkatkan *student engagement* di sekolah (Fredanni & Nuryanti, 2023). *Perceived social support* berkontribusi sebesar 11,8 % terhadap peningkatan *student engagement* (Humaira, 2020). Reeve & Tseng (2011) menjelaskan, siswa yang merasa didukung secara emosional dan psikologis, cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran mereka. Ketika siswa merasa bahwa

mereka memiliki jaringan dukungan yang solid, mereka cenderung lebih aktif dalam belajar, lebih termotivasi, dan menerapkan strategi belajar yang lebih optimal. Setiap individu memiliki persepsi berbeda yang dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu, dalam konteks ini persepsi mengacu pada bagaimana individu menilai dan memaknai dukungan sosial yang mereka rasakan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, maupun guru. Persepsi individu terhadap dukungan sosial yang mereka terima dapat mempengaruhi bagaimana mereka mengatasi stres dan tantangan akademik, yang pada akhirnya berdampak positif pada keterlibatan mereka dalam konteks pendidikan (Nuradina, dkk., 2023; Fredanni & Nuryanti, 2023).

Sementara itu, *school burnout* memiliki dampak negatif terhadap *student engagement* (keterlibatan siswa). Semakin tinggi gejala *burnout* yang dialami siswa, semakin rendah pula tingkat keterlibatan mereka di masa depan (Salmela-Aro, dkk., 2013). Kelelahan emosional, sikap sinis terhadap sekolah, serta perasaan tidak berdaya yang dirasakan siswa menyebabkan siswa kehilangan minat dalam kegiatan belajar, mengalami absensi yang tinggi, dan menunjukkan perilaku maladaptif di sekolah, sehingga berdampak negatif pada keterlibatan mereka dalam proses belajar dan pencapaian akademik (Salmela-Aro, dkk., 2009; Fiorilli, dkk., 2017).

3. Metode

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif untuk melihat keterkaitan antar variabel yang diteliti. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada kelompok sampel penelitian.

b. Populasi dan Sampel

Stratified random sampling diterapkan sebagai teknik pemilihan responden dalam penelitian ini.

Dari jumlah keseluruhan siswa 1.449, peneliti mengambil 33,33% dari setiap angkatan (VII, VIII, IX). Sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 495 siswa, dengan 165 siswa di setiap angkatannya (VII, VIII, IX).

c. Instrumen Penelitian

Terdapat tiga alat ukur dalam penelitian ini, dimana instrumen *perceived social support* dan *student engagement* dinilai menggunakan skala likert 1-5, sedangkan instrument *school burnout* diukur menggunakan skala likert 1-6, dengan rincian:

- 1) *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) adaptasi dari Zimet, dkk (1988) untuk mengukur variabel *perceived social support*, yang terdiri atas 12 item dan 3 dimensi (*family, friends, dan significant other*).
- 2) *School Burnout Inventory* (SBI) adaptasi dari Salmela-Aro, dkk (2009) untuk mengukur variabel *school burnout*, yang terdiri atas 10 item dan 3 dimensi (*exhaustion at school, cynicism toward the meaning of school, dan sense of inadequacy at school*).
- 3) *Student Engagement Scale* (SES) adaptasi dari Gunuc & Kuzu (2014) untuk mengukur variabel *student engagement*, yang terdiri atas 59 item dan 2 dimensi (*school engagement dan class engagement*).

d. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Validitas alat ukur dilakukan dengan mengumpulkan bukti validitas berdasarkan *internal structured* menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Merujuk pada kriteria *goodness of fit indices*, hasil CFA menunjukkan bahwa ketiga instrumen memiliki kelayakan model yang baik. Dengan perolehan nilai: MPSS (CFI = 0.98, RMSEA = 0.048, *p-value* = 0.10), SBI (CFI = 0.99, RMSEA = 0.034, *p-value* = 0.12), dan SES (CFI = 1.00, RMSEA = 0.017, *p-value* = 1.00).

Reliabilitas diuji menggunakan metode *internal consistency* melalui perhitungan nilai statistik *cronbach's alpha*. Menurut hasil uji reliabilitas, ketiga instrumen memiliki nilai $\alpha \geq 0.70$ (MSPSS = 0.781, SBI = 0.781, SES = 0.950). Dengan demikian, ketiga instrumen dapat dikatakan baik dan reliabel.

e. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 20. Prosedur analisis mencakup uji asumsi seperti: normalitas dengan *kolmogorov-smirnov*, linearitas melalui *scatter plot*, dan multikolinearitas.

Selain itu, hipotesis diuji menggunakan korelasi *pearson product moment* dan regresi linear berganda (uji t dan F).

4. Hasil

Hasil distribusi persentase skor menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah merasakan dukungan sosial yang cukup dari orang-orang di sekitar mereka, seperti keluarga, guru, dan teman. Dengan perolehan hasil yang menunjukkan 49% siswa menunjukkan tingkat *perceived social support* yang tinggi, 50% menunjukkan tingkat sedang, dan 1% menunjukkan tingkat rendah.

Sementara itu, berdasarkan distribusi persentase skor variabel *school burnout*, 7% siswa termasuk dalam kategori tinggi, 71% termasuk dalam kategori sedang, dan 21% termasuk dalam kategori rendah. Proporsi yang cukup besar pada kategori sedang menunjukkan adanya kecenderungan siswa mengalami gejala *burnout*, meskipun intensitasnya lebih rendah dibandingkan siswa yang berada pada kategori tinggi.

Adapun pada variabel *student engagement*, menunjukkan 69% siswa berkategori tinggi dan 31% sedang, tanpa adanya siswa dalam kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa masih memiliki tingkat keterlibatan yang positif dalam kegiatan pembelajaran.

a. Hasil Uji Asumsi

Penjabaran terkait hasil korelasi dan regresi linear berganda akan didahului oleh pemaparan hasil uji asumsi, meliputi:

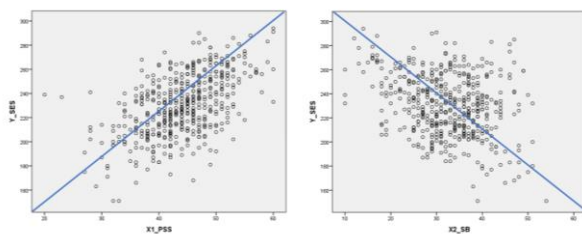
1) Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Sig./P-Value	Keterangan
Perceived social support	0.926 > 0.05	Normal
School burnout	0.438 > 0.05	Normal

Melalui metode *kolmogorov-smirnov* diketahui bahwa kedua variabel independen teridentifikasi berdistribusi normal terhadap variabel dependen, dengan nilai *p-value* lebih besar dari 0.05 (PSS = 0.926, SB = 0.438), menunjukkan terpenuhinya asumsi normalitas.

2) Linearitas



Gambar 1. Grafik *Scatter Plot*

Hasil uji linearitas yang ditampilkan oleh visualisasi pada grafik *scatter plot* (gambar sebelah kiri), menunjukkan hubungan antara *perceived social support* dan *student engagement*, di mana pola persebaran titik cenderung membentuk arah yang teratur dan mengikuti kecenderungan garis lurus ke arah kanan, meskipun tidak sempurna. Dengan kata lain, semakin kuat dukungan sosial yang dirasakan siswa, semakin besar pula partisipasi mereka dalam kegiatan belajar.

Sementara itu, hubungan antara *school burnout* dan *student engagement* ditunjukkan oleh grafik *scatter plot* (gambar sebelah kanan), yang menunjukkan persebaran titik yang tampak lebih acak dan tidak membentuk pola garis lurus yang konsisten. Meski demikian, masih terlihat kecenderungan penurunan arah titik ke kiri bawah, yang secara teoritis selaras dengan konsep *school burnout*, di mana peningkatan kejenuhan atau kelelahan akademik dapat menyebabkan penurunan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

3) Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Perceived social support	0.984 > 0.10	1.016 < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
School burnout	0.984 > 0.10	1.016 < 10	Tidak terjadi multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas menunjukkan, tidak ditemukan indikasi terjadinya multikolinearitas antar variabel dalam model regresi, baik *perceived social support* maupun *school burnout* keduanya memperoleh nilai *tolerance* = 0.984 (> 0.10) dan nilai VIF = 1.016 (< 10).

b. Hasil Uji Hipotesis

Ada dua pendekatan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, analisis korelasi *pearson product moment* untuk mengukur arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara dua variabel. Kedua, regresi linear berganda dengan uji t dan F untuk mengukur hubungan antara satu variabel terikat dan dua atau lebih variabel bebas, termasuk besarnya kontribusi masing-masing variabel terhadap model.

1) Korelasi

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r	Sig. (P)	Keterangan
Perceived social support → Student Engagement	0.538	0.000 < 0.05	Signifikan. hubungan positif sedang
School burnout → Student Engagement	-0.303	0.000 < 0.05	Signifikan. hubungan negatif lemah

Analisis korelasi *pearson product moment* menunjukkan bahwa *perceived social support* memiliki hubungan positif signifikan dengan *student engagement* ($r = 0.538, p = 0.000$), dengan tingkat hubungan sedang. Sementara, *school burnout* memiliki korelasi negatif signifikan dengan *student engagement* ($r = -0.303, p = 0.000$), dengan kekuatan hubungan yang lemah.

2) Regresi linear berganda (uji t)

$\begin{aligned} t \text{ tabel} &= t (\alpha/2) ; (n-k-1) \\ &= t (0.05/2) ; (495-2-1) \\ &= t (0.025) ; (492) \\ &= 1.984 (\text{Inf}) \end{aligned}$

Gambar 2. Perhitungan Nilai t Tabel

Nilai t tabel yang diperoleh melalui proses perhitungan adalah sebesar 1.984, dengan acuan distribusi nilai t berdasarkan tabel distribusi t.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda (Uji t)

Variabel	t	Sig.
Perceived social support (X ₁)	13.814	0.000
School burnout (X ₂)	-6.510	0.000

Nilai t hitung untuk variabel *perceived social support* adalah sebesar 13.814, dengan nilai signifikansi (Sig.) 0.000. Sementara pada variabel *school burnout* (X₂) sebesar -6.510, dengan nilai signifikansi (Sig.) 0.000.

3) Regresi linear berganda (uji F)

$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= F (k ; n-k) \\ &= F (2 ; 495-2) \\ &= F (2 ; 493) \\ &= 3.00 (\text{Inf}) \end{aligned}$
--

Gambar 3. Perhitungan Nilai F Tabel

Hasil perhitungan nilai F tabel adalah sebesar 3.00. Nilai tersebut diperoleh dengan mencocokkannya pada distribusi nilai F dalam tabel distribusi F.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda (Uji F)

R	R Square	F	Sig.
0.588	0.345	129.828	0.000

Uji F menghasilkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000, dengan nilai F hitung = 129.828. Selain itu, hasil uji F juga menunjukkan nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0.345$) yang diperoleh dari pengkuadratan nilai koefisien ($R = 0.588$)². Sehingga dalam hal ini, persentase nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 34,5%.

5. Diskusi

a. Hubungan antara *Perceived Social Support* dengan *Student Engagement*

Hasil analisis korelasi *pearson product moment* menunjukkan bahwa *perceived social support* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan *student engagement* ($r = 0.538$, $p = 0.000$). Artinya, semakin banyak dukungan sosial yang dirasakan siswa dari orang-orang di sekitar mereka, seperti keluarga, guru, dan teman, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran di sekolah.

Lebih lanjut, analisis regresi linear berganda (uji t) menunjukkan bahwa *perceived social support* memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *student engagement* ($\text{sig.} = 0.000$, t hitung $13.814 > t \text{ tabel } 1.984$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan siswa dari teman, keluarga, dan guru merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di sekolah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fernández-Lasarte, dkk (2019), yang menemukan bahwa dukungan sosial yang dirasakan dari keluarga, teman, dan guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan keterlibatan siswa di sekolah pada aspek perilaku, kognitif, dan emosional. Demikian pula dengan hasil penelitian Xin (2022) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan dapat secara signifikan dan positif memprediksi keterlibatan siswa.

Selain itu, hasil uji yang di peroleh juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dengan dukungan sosial yang memadai, siswa cenderung lebih terlibat di sekolah karena merasa memiliki jaringan dukungan yang mendukung kesejahteraan emosional dan psikologis mereka (Zimet, dkk., 1988; Gülaçtı, 2010). Dukungan sosial yang dirasakan dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar yang pada akhirnya akan membuat siswa semakin aktif untuk terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah.

b. Hubungan antara *School Burnout* dengan *Student Engagement*

Hasil analisis korelasi *pearson product moment* menunjukkan bahwa variabel *school burnout* memiliki hubungan signifikan dan negatif dengan *student engagement* ($r = -0.303$, $p = 0.000$). Dengan kata lain, siswa yang mengalami tingkat *school burnout* yang lebih tinggi, akan cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah dalam kegiatan belajar di sekolah.

Lebih lanjut, analisis regresi linear berganda (uji t) menunjukkan bahwa *school burnout* memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *student engagement*, dengan nilai sig. sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dan nilai t hitung -6.510. Tanda negatif pada t hitung diabaikan dalam perbandingan karena hanya menunjukkan arah hubungan, sehingga diperoleh hasil t hitung $6.510 > t$ tabel 1.984. Hal ini mengindikasikan bahwa *school burnout* yang dialami siswa dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam melakukan aktifitas belajar, organisasi maupun sosial di sekolah.

Hasil ini selaras dengan penelitian terdahulu Salmela-Aro & Upadyaya (2013), yang menerangkan kelelahan sekolah memprediksi keterlibatan dalam pekerjaan sekolah secara negatif, artinya semakin banyak gejala terkait kelelahan yang dilaporkan siswa, semakin rendah keterlibatan mereka selanjutnya dengan pekerjaan sekolah. Demikian pula dengan hasil penelitian dari Erdoğan (2020) yang turut memperlihatkan bahwa tingkat kelelahan sekolah berkontribusi secara negatif dan signifikan terhadap keterlibatan siswa di sekolah serta sikap mereka terhadap proses pembelajaran.

Disamping itu, hasil ini juga relevan dengan teori yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami *burnout* menunjukkan penurunan minat dan motivasi untuk belajar, yang berdampak pada rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan akademik serta menghambat kemampuan mereka untuk sepenuhnya terlibat dalam proses belajar dan berinteraksi di sekolah (Salmela-Aro, dkk., 2009; DeVito, 2016). Siswa yang mengalami *burnout* cenderung merasa lelah secara emosional akibat tekanan akademik yang mereka hadapi. Kondisi ini menyebabkan mereka bersikap negatif dan kurang antusias dalam proses belajar, serta merasa kesulitan mencapai kesuksesan, yang pada akhirnya menghambat keterlibatan mereka secara aktif di sekolah.

c. Pengaruh antara *Perceived Social Support* dan *School Burnout* Secara Simultan terhadap *Student Engagement*

Analisis regresi linear berganda (uji F) menunjukkan bahwa *perceived social support* memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap *student engagement* (sig. = 0.000, F hitung 129.828 > F tabel 3.00). Artinya, dukungan yang dirasakan oleh siswa dari lingkungan terdekatnya (keluarga, teman dan guru), serta tingkat kelelahan akademik yang dialami siswa akibat tuntutan

sekolah berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap keterlibatan siswa di sekolah.

Lebih lanjut, analisis regresi linear berganda (uji F) juga memperlihatkan nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0.345$). Artinya, *perceived social support* dan *school burnout* secara simultan menyumbang pengaruh sebesar 34,5% terhadap *student engagement*, sementara sisanya sebesar 65,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya, misalnya seperti kondisi psikologis individu, gaya belajar, motivasi belajar, media dan lingkungan belajar, serta faktor lainnya diluar pembahasan variabel penelitian ini.

Dalam menjelaskan hubungan antar variabel tersebut, salah satu pendekatan teoritis yang relevan adalah teori *conservation of resources* (COR) yang dikembangkan oleh Hobfoll (1989). Menurut teori ini, siswa yang merasa didukung secara sosial memiliki sumber daya yang membantu mereka mengatasi stres dan menghindari *burnout* sekolah. Dengan demikian, *social support* berfungsi sebagai pelindung yang mengurangi risiko kehilangan sumber daya dan mengurangi stres yang dapat menyebabkan *burnout*.

Dalam konteks ini, *school burnout* dapat dipahami sebagai hasil dari kehilangan atau ancaman kehilangan sumber daya, seperti rasa kompetensi, dukungan sosial, atau motivasi. *Perceived social support* membantu siswa mempertahankan sumber daya tersebut, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka di sekolah karena mereka merasa lebih mampu mengelola tekanan dan stres. Mendasari hal tersebut, ketika siswa tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup, mereka lebih rentan terhadap kehilangan sumber daya dan mengalami *burnout*, yang akhirnya menurunkan *student engagement*. Sebaliknya, dukungan sosial yang dirasakan dapat memperkuat potensi individu dan faktor kontekstual yang dimiliki siswa, serta berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi dan keterlibatan belajar. Dengan demikian, peningkatan *perceived social support* dapat menjadi strategi untuk mengurangi *burnout* dan meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived social support* dan *school burnout* dengan *student engagement* pada siswa-siswi SMP X.

Variabel *perceived social support* memiliki korelasi yang signifikan dan positif dengan *student*

engagement. Sementara variabel *school burnout* menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dan negatif dengan *student engagement*.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *perceived social support* dan *school burnout* secara simultan berpengaruh terhadap *student engagement* dengan kontribusi sebesar 34,5%, sementara 65,5% sisanya disebabkan oleh faktor lain diluar pembahasan variabel dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, dua variabel independen yaitu *perceived social support* dan *school burnout* terbukti secara signifikan berkontribusi terhadap variabel dependen yaitu *student engagement*. Dalam konteks ini, persepsi terhadap dukungan sosial yang dirasakan serta tingkat *burnout* sekolah yang dialami siswa turut memengaruhi tingkat partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar dan kegiatan lainnya di sekolah.

Sebagai implikasi lanjutan, disarankan agar penelitian mendatang mengkaji hubungan kausal antar variabel dengan desain longitudinal atau eksperimental, serta mengeksplorasi faktor mediasi dan moderasi yang relevan. Dari sisi praktis, sekolah dan guru diharapkan mengelola beban akademik secara proporsional dan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif. Selain itu, peran orang tua penting dalam mendampingi anak menjaga keseimbangan aktivitas harian, sementara siswa diharapkan mampu mengatur waktu secara efektif dan bersikap terbuka dalam mencari dukungan ketika menghadapi kesulitan belajar.

7. Referensi

- Akbar, R. F., Ekanesia, P., & Sastri, P. D. (2023). The effectiveness of group therapy in improving self-esteem among female students of the Psychology Faculty at University X in Bandung. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(06), 338–345.
- Al Ma'soem Bandung. (2023). *Peran sekolah menengah pertama dalam membentuk masa depan siswa yang cemerlang*. Al Ma'soem Bandung. Retrieved December 5, 2024, from <https://almasoem.sch.id/>
- DeVito, M. (2016). *Factors influencing student engagement* (Unpublished certificate of advanced study thesis). Sacred Heart University, Fairfield, CT. Retrieved October 14, 2024, from <https://digitalcommons.sacredheart.edu/edl/11/>
- Dharmayana, I. W., Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76–94.
- Ekanesia, P. (2024). Profil perceived social support dan hubungannya dengan kesehatan mental remaja di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 22(01).
- Ekanesia, P., Sastri, P. D., & Jauhary, Z. A. S. H. (2023). Student engagement for students of psychology study program, Universitas Indonesia Membangun. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(09), 714–720.
- Erdoğdu, M. Y. (2020). The relationship between school burnout and school engagement: The mediating role of attitude toward learning. *Croatian Journal of Education - Hrvatski Časopis za Odgoj i Obrazovanje*.
- Fernández-Lasarte, O., Goñi, E., Camino, I., & Ramos-Díaz, E. (2019). Perceived social support and school engagement in secondary students. *Revista Española de Pedagogía*, 77(272), 123–141.
- Fikri, A., & Nuradina, K. (2023). Identification of student learning style preference profiles in hybrid learning settings: An essential consideration for developing learning strategies. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(09), 731–742.
- Fiorilli, C., De Stasio, S., Di Chiacchio, C., Pepe, A., & Salmela-Aro, K. (2017). School burnout, depressive symptoms and engagement: Their combined effect on student achievement. *International Journal of Educational Research*, 84, 1–12.
- Fredanni, E. P., & Nuryanti, S. (2023). Peran perceived social support terhadap resiliensi akademik siswa yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Jambi*, 8(1), 1–6.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Gülaçtı, F. (2010). The effect of perceived social support on subjective well-being. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 3844–3849.
- Gunuc, S., & Kuzu, A. (2014). Student engagement scale: Development, reliability and validity. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 40(4), 587–610.
- Hobfoll, S. E. (1989). Conservation of resources: A new attempt at conceptualizing stress. *American Psychologist*, 44(3), 513–524.

- Humaira, C. (2020). *Peran perceived social support terhadap student engagement pada siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Kerres Malecki, C., & Kilpatrick Demary, M. (2002). Measuring perceived social support: Development of the child and adolescent social support scale (CASSS). *Psychology in the Schools, 39*(1), 1–18.
- Kleszczewska-Albińska, A. (2023). School-induced fatigue: Theoretical analysis of the concept of school burnout. *Journal of Psychological Perspective, 5*(2), 73–86.
- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Educational Research Journal, 37*(1), 153–184.
- Nuradina, K., Ekanesia, P., Athallah, S. F., & Mukin, R. (2023). The importance of personal characteristic in shaping positive perceptions of organizational climate in universities. *West Science Interdisciplinary Studies, 1*(09), 721–730.
- Rahman, A. N., Nikmah, L., Astuti, P. W., Reni, T. D., & Setiyono, J. (2023, December). Aspek perkembangan peserta didik pada siswa sekolah menengah pertama (SMP). In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 1, No. 1, pp. 683–686).
- Reeve, J., & Tseng, C. M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology, 36*(4), 257–267.
- Salmela-Aro, K., & Upadyaya, K. (2013). School burnout and engagement in the context of demands-resources model. *British Journal of Educational Psychology, 84*(1), 137–151.
- Salmela-Aro, K., Kiuru, N., Leskinen, E., & Nurmi, J.-E. (2009). School Burnout Inventory (SBI). *European Journal of Psychological Assessment, 25*(1), 48–57.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan, 2*(1), 1–9.
- Wills, T. A., & Shinar, O. (2000). Measuring perceived and received social support. In S. Cohen, L. G. Underwood, & B. H. Gottlieb (Eds.), *Social support measurement and intervention: A guide for health and social scientists* (pp. 86–135). New York: Oxford University Press.
- Xin, Z. (2022). Perceived social support and college student engagement: Moderating effects of a grateful disposition on the satisfaction of basic psychological needs as a mediator. *BMC Psychology, 10*, Article 15.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment, 52*(1), 30–41.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).